Volume: 5/II edisi Muharam 1431 H
untaian
Mutiara Hilmah

Untaian Hikmah

Carilah Hatimu di Tiga Tempat

أُطْلُبْ قَلْبَكَ فِيْ ثَلاَثِ مَوَاطِنَ:

عِنْدَ سَمَاعِ الْقُرْآنِ،

وَفِيْ مَجَالِسِ الذِّكْرِ، وَفِيْ أَوْقَاتِ الْخُلْوَةِ

فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِيْ هَذِهِ الْمَوَاطِنَ

فَسَلِ اللهَ أَنْ يَمُنَّ عَلَيْكَ بِقَلْبٍ، فَإِنَّهُ لاَ قَلْبَ لَكَ

Carilah hatimu di tiga tempat: Pada saat mendengarkan Al-Qur'an; di majelis dzikir (ba'da shalat, menuntut ilmu syar'i dan lain-lain); dan ketika sedang menyendiri. Jika kamu tidak mendapatkannya di tiga tempat itu, maka memohonlah kepada Allah agar memberimu hati, karena sesungguhnya kamu tidak mempunyai hati.

(Ibnu Qayyim dalam Al-Fawa'id.)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

***"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksi-kannya."* (QS Qaf [50] : 37)**

Jika engkau ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka satukan hatimu ketika me-macanya, buka pendengaran dan hadirkan dirimu layaknya orang yang langsung diajak bicra oleh Allah. Karena Al-Qur'an merupakan seruan dari Allah yang ditujukan kepada dirimu, yang disampaikan lewat lisan Rasul-Nya.

Allah berfirman seperti ini, karena kesempurnaan pengaruh tergantung pada pemberi pengaruh, sasaran yang menerima pengaruh itu, syarat smpainya pengaruh, ketiadaan penghalang yang mencegahnya. Aat ini mencakup penjelasan atas semua ini dengan lafash yang singkat namun jelas dan gambling maksudnya.

Friman Allah: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan ", meru-pakan syarat tertuju ke kandungan yang ada semenjak awal surat hingga ayat ini. Inilah yang memberikan pengaruh.

Friman=Nya: "Bagi orang-orang yang mempunyai hati", merupakan sasaran penerima. Artinya, hati yang hidup dan yang mau memikirkan tentang Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيّاً

"Al Quraan itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya." (QS Yasin [36] : 69-70)

Firman-Nya: أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ 'au alqaa as-sam'a' artinya mengarahkan pendengarannya dan mengkonsentrasikan indera pendengarannya untk mendengarkan apa yang dikatakan kepaanya. Ini merupakan syarat pengaruh perkataan.

Firman-Nya: “Sedang dia menyaksikannya”, berarti hantinya menyaksikan dan hadir. Menurut Ibnu Qutaibah, maksudnya: Dia mendengarkan Kitab Allah, menghadirkan hatinya dan memahaminya, tidak melupakan dan melalaikannya. Hal ini merupakan isyarat tentang penghalang sempurnanya pengaruh, yaitu kelalaian hati dan keengganan menikirkan apa yang dikatakan kepadanya, melihat dan memperhatikannya.

Jika ada pemberi pengaruh, yaitu Al-Qur’an, ada sasaran penerima, yaitu hati yang hidup, ada syarat, yaitu mendengarkan dan menyimak, tidak ada penghalang, yaitu kelalaian hati tentang makna seruan dan perhatiannya kepda sesuatu yang lain, maka pengaruh akan menjadi efektif dan ada manfaat yang diambil dari Al-Qur’an dan peringatan.

Boleh jadi ada yang bertanya, “Kalau pengaruh dapat efektif hanya dengan keseluruhan perkara-perkara ini, lalu mengapa digunakan kata sambung *au* (atau) dalam أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ , padahal posisi ini mestinya menggunakan *waw al-jam’* dan bukan au ang berarti pilihan dari dua hal?”

Dapat dijawab sebagai berikut: Perkataan ini menggunakan *au* dengan mempertimbangkan keadaan yang diseru. Sebab di antara manusia ada yang hatinya hdup dan sadar serta sempurna fitrahnya. Jika dia memikirkan dengan hati dan pikirannya, maka hatinya akan menuntun kepada kebenaran Al-Qur’an, bahwa Al-Qur’an itu adalah benar, dan hatinya mempersaksikan apa yang dikabarkan Al-Qur’an. Sampainya A-Qur’an ke hatinya merupakan cahaya di atas cahaya fitrah. Ini merupakan sifat orang-orang yang difirmankan Allah:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ

“Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar.” (QS Saba [34] : 6)

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونِةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus , yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) , yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki,” (S An-Nur [24] : 35)

Inilah yang dimaksudkan cahaya fitrah di atas cahaya wahyu, dan inilah keadaan orang yang hatinya hidup dan sadar.

Orang yang hatinya hidup memiliki hubungan yang erat antara hati dan makna-makna Al-Qiur'an. Dia mendapatkan hatinya seakan-akan sudah terbentuk seperti itu. Dia membacanya dari balik hatinya.

Sementara di antara manusia ada yang tidak memiliki kesiapan yang sempurna dan hatinya tidak memiliki kesadaran yang penuh, sehingga dia memerlukan bukti untuk membedakan baginay antara yang benar dan batil. Kehidupan hatinya tidak mampu membuat dirinya memperhatikan dan memikirkan kandungannya, sehingga dia mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah benar.

Orang yang pertama adalah keadaan orang yang mengetahui apa yang diserukan dan dikabarkan kepadanya. Orang kedua merupakan keadaan orang yang mengetahui kebenaran pengabaran dan meyakininya, namun dia berkata, "Cukuplah bagiku pengabaran itu." Yang kedua berada pada posisi iman dan yang pertama pada posisi ihsan. Yang kedua sampai kepada tataran *ilmul yaqin* dan yang pertama sampai ke tataran *ainul yaqin*. Pembenaran itulah yang membuatnya keluar dari kekufuran dan masuk ke dalam Islam.

Ainul yaqin ada dua macam. SAtu macam ada di dunia dan satu macam lagi ada di akhirat. Yang diperoleh di dunia adalah yang dinisbatkan kepada hati, seperti penisbatan bukti ke mata. Berita ghaib yang disampaikan para rasul akan terlihat mata di akhirat. Sementara di dunia hanya dengan mata hati. Jadi itulah *ainul yaqin* dalam dua tararan.

Sumber: Al-Fawa'id (hal 3-5) dalam *At-Tafsiru al-Qyyimu*, Syaikh Muhammad Uwais an-Nadwi.

Debat Iyas dengan Yahudi

Diriwayatkan bahwa Iyas bin Mu'awwiyah al-Muzanni ketika masih kecil belajar ilmu hisab di sebuah sekolah yang diajar oleh Yahudi ahli dzimmah. Pada suatu hari berkumpullak kawan-kawannya dari kalangan Yahudi itu lalu mereka membicarakan masalah agama mereka tanpa menyadari bahwa Iyas turut mendengarkannya.

Guru Yahudi itu berkata kepaa teman-teman Iyas, "Tidakkah kalian heran dengan kaum Muslimin itu? Mereka berkata bahwa mereka akan makan di Surga, namun tidak akan buang air besar?"

Iyas menoleh kepadanya, lalu berkata:

Iyas: "Bolehkah aku ikut campur dalam perkara yang kalian perbicangkan itu wahai guru?"

Guru: "Silahkan."

Iyas: "Apakah semua yang dimakan di dunia ini keluar menjadi kotoran?"

Guru: "Tidak."

Iyas: "Lantas kemana perginya yang tidak keluar itu?"

Guru: "Tersalurkan sebagai makanan jasmani."

Iyas: "Lantas dengan alasan apa kalian mengingkari? Jika makanan yang kita makan di dunia saja sebagian hilang diserap oleh tubuh, maka tak mustahil di Surga seluruhnya diserap tubuh dan menjadi makanan jasmani."

Merasa kalah argumen, guru itu memberikan isyarat dengan tangannya sambil berkata kepada Iyas, "Semoga Allah mematikanmu sebelum dewasa."

Sumber: *Mereka adalah Tabi'in*, DR. Abdurrahman Ra'fat Basya (Pustaka At-Tibyan)

Cukuplah Allah Sebagai Saksi

Ini adalah kisah dua orang laki-laki dari kalangan hartawan. Keduanya tinggal di sebuah kota di pesisir pantai. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang. Salah satu dari keduanya terpaksa meminjam seribu dinar dari yang lain. Pemilik uang memberinya seribu dinar hutang tanpa saksi dan tanpa penjamin, karena merasa cukup dengan kesaksian dan jaminan Allah. Penghutang pergi membawa uang itu menyeberangi laut demi tuntutan profesi, yaitu perniagaan. Ketika waktu pengembalian sudah dekat, dia tidak menemukan perahu yang mengantarkannya ke kotanya, lalu dia mengambil kayu dan melubanginya. Uang itu diletakkan di lubang itu. Setelah ditutup rapi, kayu itu dilemparkan ke laut dengan diiringi doa agar Allah menyampaikannya kepada pemiliknya. Allah mengabulkan doanya dan mewujudkan harapannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau menyebutkan seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang meminta hutang seribu dinar kepada laki-laki lain yang juga dari Bani Israil. Pemilik uang berkata, "Datangkan saksi-saksi kepadaku agar mereka menyaksikannya." Laki-laki itu menjawab, "Cukuplah Allah sebagai saksi." Pemilik uang berkata, "Datangkanlah seorang penjamin." Laki-laki itu berkata, "Cukuplah Allah sebagai Penjamin." Pemilik uang berkata, "Kamu benar."

Lalu pemilik uang memberikan kepadanya untuk jangka waktu tertentu. Penghutang ini pun menyeberangi lautan dan menunaikan kepentingannya, kemudian dia mencari perahu yang memulangkannya karena tempo hutang telah hampir habis. Dia tidak mendapatkan perahu, maka dia mengambil sebatang kayu dan melubanginya. Dia memasukkan seribu dinar ke dalamnya dan sepucuk surat kepada temannya, kemudian dia menutupnya dengan kuat dan membawanya ke laut.

Dia berkata, ***"Ya Allah sungguh Engkau mengetahui aku berhutang kepada fulan seribu dinar. Dia meminta seorang penjamin kepadaku, lalu aku menjawabnya, 'Cukuplah Alah sebagai Penjamin.' Dia rela dengan-Mu. Dia meminta seorang saksi kepadaku, maka aku menjawabnya, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Lalu dia rela dengan-Mu. Dan aku telah berusaha mendapatkan perahu untuk memberikan haknya, tetapi aku tidak mendapatkannya. Dan sekarang aku menitipkannya kepada-Mu."***

Lalu dia melemparkannya ke laut hingga ia masuk ke dalamnya, lalu dia kembali. Dalam kondisi tersebut dia terus mencari perahu agar bisa pulang ke kotanya. Lalu pemilik uang keluar melihat-lihat, mungkin ada sebuah perahu yang datang membawa uangnya. Dia pun menemukan kayu yang berisi uang tersebut. Dia mengambilnya sebagai kayu bakar untuk keluarganya. Manakala dia menggergaji kayu itu, dia menemukan uangnya dan sepucuk surat.

Selanjutnya, laki-laki yang berhutang itu pulang dengan membawa seribu dinar. Dia berkata kepada pemilik uang, "Aku terus berusaha mencari perahu agar bisa membawa uangmu, tetapi aku tidak mendapatkannya sehingga aku datang kepadamu sekarang ini." Pemilik uang bertanya, "Apakah kamu mengirim sesuatu kepadaku?" Dia menjawab. "Aku katakan kepadamu

bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum aku datang sekarang ini." Pemilik uang berkata, "Sesungguhnya Allah telah menunaikannya untukmu melalui apa yang kamu kirim di kayu itu. Sekarang, ambillah seribu dinarmu ini dengan baik."

Penjelasan Hadis

Di dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang memerlukan modal untuk berdagang. Dia menemui salah seorang pemilik harta yang dikenal biasa memberi hutang kepada orang-orang. Dia meminta hutang dalam jumlah yang besar, seribu dinar. Pemilik uang meminta agar dia menghadirkan saksi-saksi atas hutang yang akan dibayarkan kepadanya. Laki-laki ini menjawab, "Cukuplah Allah sebagai saksi." Lalu pemilik uang memintanya agar menghadirkan penjamin yang bertanggung jawab jika dia tidak mampu membayar. Penghutang menjawab, "Cukuplah Allah sebagai Penjamin."

Pemilik uang ini adalah laki-laki shalih. Dia tidak membantah penghutang manakala dia mengucapkan apa yang diucapkannya. Dia menjawab, "Kamu benar." Lalu dia memberikan uang yang dia minta tanpa saksi dan penjamin. Dia ridha dengan kesaksian dan jaminan Allah. Keduanya pun sepakat tentang waktu pembayaran.

Penghutang pergi membawa uang itu. Ia naik perahu dan menuanaikan keperluannya. Mnakala tempo pembayaran hamper tiba, dia tidak mendapatkan perahu yang bisa membawanya pulang. Dia sangat sedih ketika mengingkari janji yang telah dia sepakati sendiri. Bagaimana tidak, sedangkan dia telah menjadikan Tuhanya sebagai saksi dan mengangkat-Nya sebagai penjamin. Dia telah berjanji untuk melunasi.
Akalnya menemukan cara untuk mengirim uang itu kepada pemiliknya. Uang itu dimasukkan di sebuah kayu setelah dilubanginya dan diiringi sepucuk surat yang menjelaskan keadaan sebenarnya yang menghalanginya untuk datang, kemudian dia menutup lubang kayu itu dengan rapat dan melemparkannya ke laut. Dia tidak lupa menitipkannya kepada Rabbnya.

Pada waktu itu belum tersedia sarana-sarana transfer melalui teleks atau faks atau telepon yang hanya memerlukan hari atau jam. Mobil dan pesawat juga belum ada. Tidak ada sarana yang memadai pada waktu itu, maka dia mengirim uang itu dengan cara yang unik dan aneh.

Laki-laki itu bukanlah orang bodoh dan tolol. Dia hanya melakukan apa yang dia mampu lakukan dan menyerahkan urusannya kepada Tuhannya. Dia menghadap kepada Allah dengan benar agar menyampaikan uang itu kepada pemiliknya. Dia menyadari Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Kamu bisa melihat keyakinan, iman dan tawakal kepada Allah melalui doa yang dia panjatkan kepada Allah ketika dia melempar kayu yang berisi uang itu ke laut. "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku berhutang seribu dinar kepda fulan, dia meminta penjamin kepadaku, lalu aku jawab, 'Cukuplah Allah sebagai Penjamin'. Dan dia rela dengan-Mu. Lalu dia memintaku seorang saksi dan aku berkata, 'Cukuplah Allah sebagai Saksi'. Dia pun ridha kepada-Mu. Sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirim haknya, tetapi aku tidak mendapatkan, dan aku menitipkannya kepada-Mu."

Dan tanpa ragu Allah menjaga kayu yang berisi uang ini. Dialah yang mengarahkan ombak-ombak lautan agar melemparkan kayu itu kearah kota di mana pemiliknya berada. Allah pula yang menggerakkan keinginan pemilik uang agar pergi ke pantai pada hari itu, waktu ketika kayu

itu tiba di pantai. Allah lah yang memunculkan keinginan orang ini untuk memungutnya dan memerintahkan keluarganya agar membelahnya sesampainya dia di rumah. Jika satu dari kemungkinan-kemungkinan di atas tidak ada, maka kayu itu tidak akan sampai pada laki-laki si pemilik uang. Mungkin saja kayu itu tengelam di dasar lautan, lebih-lebih berisi uang yang tidak sedikit. Kayu dalam kondisi seperti itu biasanya tenggelam dan tidak mengambang di permukaan air. Mungkin saja kayu itu diambil oleh perahu yang lewat di tempat tersebut. Mungkin saja ombak melemparkannya ke daratan lain yang jauh dari kota pemilik uang. Seandainya laki-laki itu sama sekali tidak keluar ke pantai atau dia pergi ke sana sesaat sebelum atau sesudah kayu itu sampai, jika satu dari kemungkinan ini terjadi, maka kayu itu tidak akan sampai kepadanya.

Dialah Allah. Dialah yang menjaganya, yang menggerakkan ombak dan menentukan waktu tiba kayu itu di hari ketika pemilik harta keluar pantai. Hari itu adalah hari pembayaran hutang yang telah disepakati.

Ketika peluang terbuka bagi laki-laki penghutang, dia pun langsung pulang menemui pemilik harta dengan membawa seribu dinar yang lain, karena khawatir uang yang dikirimkannya tidak sampai kepadanya. Dia datang menjelaskan alasannya dan menerangkan sebab ketidak hadirannya pada waktu yang telah disepakati. Dia menyampaikan apa yang membahahagiakan dirinya dan menenangkan jiwanya. Dia bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat-Nya. Pemilik uang itu memberitakan apa yang dia beritakan. Di luar dugaan, uang itu telah sampai kepadanya. Ombak telah membawanya dan tiba tepat pada waktu pembayaran yang telah disepakati. Semua itu adalah berkat rahmat Allah, penjagaan dan pengaturan-Nya.

Pelajaran-Pelajaran Dan Faedah-Faedah Hadis

1. Terdapat orang-orang shalih yang bertaqwa dan takut kepada Allah semasa umat-umat terdahulu. Orang yang pertama memberi hutang kepda orang-orang dengan berharap pahala. Dia rela terhadap jaminan dan kesaksian Allah ketika dia menyerahkan uang itu kepada orang kedua. Orang kedua menitipkan uang itu kepada Allah agar menyampaikannya kepada pemiliknya. Dia melemparkannya ke laut di dalam perut kayu itu.
2. Dibolehkannya berhutang dan memberi hutang. Hal ini ditunjukkan oleh banyak dalil dari Al-Quran dan Hadis.
3. Anjuran meneggakkan kesaksian dan jaminan dalam urusan hutang. Masalah ini termasuk yang ditetapkan oleh syariat kita. Dan para ulama berbeda pendapat tentang wajib-tidaknya mendatangkan saksi. Allah telah memerintahkan agar menguatkan hutang dengan tulisan, sebagaimana Dia memerintahkan agar ada kesaksian.
4. Pengaruh tawakal kepada Allah dalam mewujudkan keinginan. Laki-laki ini membuang kayu ke laut dengan bertawakkalkepada Allah agar menyampaikannya kepada pemiliknya. Maka ia sampai di tangan pemiliknya dengan kodrat Allah.
5. Kewajiban melunasi hutang manakala waktu pembayaran telah tiba, dan jangan mengulur-ngulur pembayaran.
6. Boleh naik perahu dan pergi untuk berniaga
7. Anjuran berniaga. Orang-orang telah melakukannya sejak dulu kala, yakni anjuran berhutang untuk berdagang jika dia yakin ampu melunasi.
8. Dibolehkannya memungut sesuatu yang harganya murah, seperti kayu dan cemeti, dan memanfaatkannya tanpa mengumumkan. Adapun sesuatu yang tidak berharga seperti biji kurma atau barang-barang bekas rumah yang telah dibuang, maka semua itu boleh diambil

tanpa ada perselisihan. (Silahkan merujuk masalah ini di Fathul Bari, 5/85).

Dalam Hadis shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menemukan sebiji kurma. Beliau tidak memakannya, karena takut itu termasuk kurma sedekah. (Shahih Bukhori,5/86,no.2431-2432).

Dalam Hadis shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menemukan sebiji kurma. Beliau tidak memakannya, karena takut itu termasuk kurma sedekah. (Shahih Bukhori,5/86,no.2431-2432).

Referensi: *shahih Qishasin Nabawi (id), Dr. Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.*

Sang Peminang Bidadari

Kisah Ahli Ibadah yang Menyusuri Lautan

Abdul Wahid bin Zaid menceritakan kepada kami:

Kami berada dalam sebuah perahu, lalu kami terlempar oleh angin hingga ampai di sebuah pulau. Kami mendapati seorang laki-laki yang menyembah berhala di pulau itu, maka kami berkata kepadanya::

“Kepada siapa kamu menyembah?” Dia menunjuk kepada sebuah berhala. Kemudian kami berkata:

“Sesungguhnya ada benda seperti itu dalam perahu kami. Benda itu bukanlah tuhan yang patut diibadahi.”

Laki-laki itu bertanya, “Lalu kepada siapa kalian beribadah?”

Kami berkata, “Allah.”

Dia berkata, “Siapa Allah itu?”

Kami berkata, “Dzat yang singgasana-Nya ada di langit. Dzat yang kekuasaan-Nya ada di bumi, dan Dzat yang kehidupan dan kematian adalah menjadi ketetapan-Nya.”

“Bagaimana kalian bisa mengetahui dan mengenalnya?”

“Dzat Yang Maharaja ini mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu Rasul itu mengabarkan kami akan hal ini.”

“Lalu bagaimana keadaan Rasul itu?”

“Ketika beliau melaksanakan misinya, Allah mencabut nyawanya.”

“Apakah beliau meninggalkan satu tanda untuk kalian?”

“Ya, beliau meninggalkan kitab Yang Maha Menguasai.”

“Tunjukkanlah kitab itu kepadaku. Sudah sepatutnya bila kitab-kitab Yang Maha Menguasai adalah indah dan baik.”

Kami pun menyodorkan mushaf Al-Qur’an kepadanya, lalu dia berkata:
“Aku tidak tahu ini.”

Kemudian kami membacakan satu surat al-Qur’an untuknya. Kami terus membacanya dan dia menangis hingga kami selesai membaca satu sura itu. Lalu dia berkata:

“Tidak seharusnya pemiliki firman ini didurhakai.”

Setelah itu dia menyatakan diri masuk Islam. Lalu kami membawanya dan mengajarkan syariat-syariat Islam dan beberapa surat Al-Qur’an kepadanya. Ketika malam telah gelap, dan kami usai melaksanakan shalat Isya, kami bersiap-siap di pembaringan kami, lalu laki-lak itu bertanya:

“Wahai kaum, apakah Tuhan yang telah kalian tunjukkan kepadaku ini akan tidur ketika malam telah gelap?”

Kami menjawab, “Tidak, wahai hamba Allah. Dia Maha Agung, terus-menerus mengurus mahluk-Nya. Dia tidak pernah tidur.”

“Seburuk-buruk kaum adalah kalian. Kalian tidur, sedang Tuhan kalian tidak pernah tidur.”

Sungguh ucapannya membuat kami kagum!. Saat kami sampa di Ubadan, aku berkata kepada teman-temanku:

“Laki-laki ini baru mengenal Islam.” Kami pun mengumpulkan uang, lalu kami berikan uang itu kepadanya. Laki-laki itu kembali bertanya:

“Apa ini?”

“Kamu akan membelanjakan uang itu.”

“Laa ilaaha Illa Allah! Kalian telah menunjukkan jalan yang telah kalian tempuh kepadaku. Dahulu aku berada di sebuah pulau di tengah-tengah lautan dalam keadaan menyembah berhala. Dia tidak menyia-nyiakan aku sedang aku akan mengenali-Nya.”

Beberapa hari kemudian aku mendengar bahwa dia dalam keadaan menghadapi maut. Maka aku mendatangi dan bertanya kepadanya:

“Apakah ada sesuatu yang bisa aku lakukan untukmu?”

“Semua kebutuhanku telah ditunaikan oleh orang-orang kalian yang datang ke pulauku,” jawabnya.”

Abdul Wahid meneruskan ceritanya:

“Mataku terpejam, aku tertidur di sampingnya. Aku melihat pemakaman kota Ubadan menjadi kebun yang di dalamnya terdapt sebuah kubah. Di dalam kubah itu ada sebuah tempat tidur dan sseorang wanita yang kecantikannya tiada duanya. Dia berkata:

“Demi Allah, aku tidak memohon kepadamu melainkan engkau segerakan dia, sungguh rasa rinduku kepadanya telah membuncah.”

Lalu aku terbangun, aku mendapatinya telah meninggalkan dunia ini. Aku pun memandikan, mengkafani dan menguburkannya. Ketika malam telah larut, aku tidur dan melihatnya di kubah itu bersama seorang wanita cantik. Dia membaca ayat:

وَالمَلاَئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ سَلاَمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“...sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum" . Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (QS Ar-Ra’d [13] : 23-24)

Sifat Ash-Sahfwah, IV/301 dalam Al-Huur al-‘Ain Manaamatu Shaalihiin (id), oleh Syaikh ‘Isham Hasanain.

Tahukah engkau musibah karena hilangnya harta
tidak ada kambing dan unta yang mati karenanya
Akan tetapi kematian seseorang yang berjasa
menyebabkan kematian banyak manusia

**Sumber: Mukhtasar Miftah Daarus Sa’adah (Kunci Kebahagiaan) oleh Ibnu Qayyim, Penerbit Pustaka Akbar, hal. 143, 2004.

Karena Keselamatanmu Semua Musibah menjadi Ringan

Dikisahkan, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Perang Uhud, beliau melewati seorang wanita dari Bani Dinar, yang suami, saudara dan bapaknya telah syahid di Uhud. Ketika ia diberi tahu tentang kematian mereka, ia malah bertanya:

"Apa yang terjadi pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"

Para Sahabat menjawab, "Beliau baik-baik saja, wahai ibu fulan, seperti yang engkau harapkan."

Dia berkata, "Tunjukkanlah ia kepadaku, hingga aku dapat melihatnya," maka ia pun ditunjukkan kea rah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketika ia telah melihat beiiau, ia berkata, "Setelah engkau selamat, semua musibah menjadi ringan."[1]

Ibu Sa'd bin Mu'adz datang kepada beliau dengan berlari, sedang Sa'd memegang tali kendali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sa'd berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku."

Rasulullah berkata, "Selamat datang untukmu," dan beliau pun berhenti untuk menghormatinya. Ketika ia telah mendekat, beliau mengucapkan bela sungkawa untuknya, atas kematian anaknya, Amr bin Mu'adz, dia malah berkata,

"Ketahuilah, ketika melihatmu selamat, maka aku menganggap enteng semua musibah."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan kebaikan untuk keluarga para sahabat yang gugur di Uhud, lalu berkata, "Wahai Ummu Sa'd, bergembiralah dan berilah kabar gembira bagi keluarga mereka, bahwa anggota keluarga mereka yang gugu sedang berdampingan di surge dan diizinkan member syafa'at ntuk keluarga mereka semuanya."

Ummu Sa'd berkata, "Kamu rela wahai Rasulullah, siapa lagi yang akan menangis setelah (berita) ini?" Kemudian dia melanjutkan, "Wahai Rasulullah, berdoalah untuk mereka yang ditinggalkan,"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berdoa, "Ya Allah, hilangkanlah kesedihan hati mereka, gantilah musibah mereka dengan kebaikan dan berilah ganti yang lebih baik bagi mereka yang ditinggalkan."[2]

Hubbur Rasul

Sumber: Ar-Rahiq al-Makhtum (id), Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfuri, Darul Haq, hal. 412-413, 2007

[1] Ibnu Hisyam, II/99

[2] *As-Sirah al-Nabawiyah*, II/47.

Delapan hal yang Aku Pelajari dari Syaqiq

Ahmad bin Abdur Rahman bin Qudamah al-Maqdisi

Diriwayatkan bahwa Shaqiq (Ibnu Ibrahim) al-Balkhi berkata kepada Hatim (al-Assam – muridnya):

Kamu telah bersamaku untuk waktu yang lama, apa yang sudah kamu pelajari?”

Hatim menjawab:
Delapan perkara:

Pertama. Aku melihat pada mahluk dan menemukan bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang sangat dicintainya, tetapi ketika orang tersebut sampai ke kuburnya, kecintaannya akan berpisah darinya. Maka aku menjadikan sesuatu yang paling kucintai adalah amal baikku. sehingga mereka akan menyertaiku di dalam kuburku.

Kedua: Aku melihat pada firman Allah Ta’ala:

ونهى النفس عن الهوى

(artinya) ”...dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,” (QS An-Nazi’at : 40)

Maka aku berusaha sungguh-sungguh menahan diriku, menolak hawa nafsu sampai diriku tetap dalam ketaatan kepada Allah

Ketiga: Aku melihat, setiap orang yang memiliki sesuatu yang berharga di sisinya akan menjaganya, kemudian aku melihat pada firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

ما عندكم ينفد وما عند الله باق

(Artinya): “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.” (QS An-Nahl : 96)

Maka kapanpun sesuatu yang berharga berada bersamaku, aku menggunakannya untuk Allah, sehingga ia akan tetap bagiku di sisi-Nya.

Keempat: Aku melihat manusia kembali kepada harta, keturunan, dan kedudukan, dan semuanya tidak berharga, maka aku memperhatikan firman Allah Ta’ala:

إن أكرمكم عند الله اتقاكم

(Artinya): “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” (QS Al-Hujarat : 13)

Maka aku berusaha untuk mengerjakan ketakwaan sehingga aku dapat menjadi mulia di sisi Allah.

Kelima: Aku melihat manusia dengki satu sama lain, maka aku memperhatikan firman Allah Ta’ala:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ

(Artinya): "Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia" (QS Az-Zukhruf : 32)

Maka aku pun meninggalkan hasad.

Keenam: Aku melihat mereka mengambil musuh satu sama lain, lalu aku melihat firman Allah:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوّاً

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),"(QS Fathir:6)

Maka aku meninggalkan musuh-musuh mereka dan hanya mengambil syaithan sebagai musuhku.

Ketujuh: Aku melihat mereka menghinakan diri mereka dalam mencari rezeki, maka aku memperhatikan firman Allah Ta'ala

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya," (QS Hud : 6)

Maka aku berkonsentrasi pada apa yang dikehendaki-Nya bagiku dan meninggalkan apa yang tidak dikehendaki-Nya bagiku.

Kedelapan: Aku melihat mereka tergantung pada perdagangan, pekerjaan dan kesehatan mereka, maka aku bergantung kepada Allah.

Sumber: Mukhtasar Minhajul Qasidin hal 28. (SubulAsSalaam.Com)
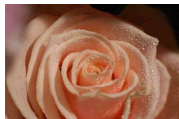
Ummu Syarik, Sang Da'iyyah

Namanya adalah Ghaziyah bint Jabir bin Hakim. Ia wanita bangsa Quraisy dari Bani Amir bin Luay, isteri Abul Akri Ad-Dausy[1]. Islam telah masuk dan menyentuh ke dalam hati Ummu Syarik saat ia berada di Makkah. Ia telah mengokohkan keimanannya dan memahami apa yang diwajibkan kepadanya untuk menghormati agama yang lurus ini.

Ia mewakafkan hidupnya guna menyebarkan dakwah tauhid, meninggikan kalimat Allah dan mengangkat bendera laa ilaaha illaAllah Muhammadan Rasulullah.

Mulailah Ummu Syarik berkiprah dalam medan dakwah. Ia mendatangi wanita Quraisy dengan cara sembunyi-sembunyi, mengajak mereka masuk ke dalam Islam. Ia lakukan itu tanpa bosan dan jemu.

Ia mengetahui bahwa akan terjadi sesuatu pada dirinya baik karena gangguan, cobaan yang menimpa jiwa dan harta bahkan siksaan-siksaan. (Ia mengetahui pula) bahwa keimanan bukanlah kalimat yang terucap dengan lisan semata. (Akan tetapi) keimanan itu adalah sesuatu perkara yang orang menjalaninya siap menanggung beban, kesiapan memikul amanah, dan jihad yang membutuhkan kesabaran.

Berjalanlah ketentuan Allah setelah selang beberapa waktu. Permulaan masa ujian muncul dengan dinampakkannya fitnah. Apa yang dilakukan Ummu Syarik radhiallahu anha diketahui penduduk Makkah. Mereka pun menangkapnya dan berkata, :Jika bukan karena kaummu, sungguh kami akan berbuat sesuatu kepadmu. Dan kami akan menyerahkanmu kepada mereka.

Ummu Syarik berkata (untuk menerangkan dirinya):

“Keluarga Abil Akri Ad-Dausy (keluarga suaminya) kemudian mendatangiku. “Lalu mereka berkata, “Jangan-jangan engkau telah berada di atas agamanya (Muhammad shallallahu alaihi wasallam).”

“Demi Allah, sungguh aku benar-benar telah berada di atas agamanya.” Kataku.

“Tidak, demi Allah, sungguh kami akan menyiksamu dengan siksaan yang pedih.” Kata mereka.

Kemudian merepa pergi membawaku dari rumah menuju Dzikhulshah (sebagian kota di Shan’a). Mereka berjalan mencari tempat tinggal. Mereka membawaku di atas onta yang lambat jalannya, yang merupakan sejelek-jelek kendaraan.

Mereka memberiku makan berupa roti dan madu dan tidak memberikan setetes air pun sampai pertengahan hari. Saat matahari sudah mulai panas mereka turun dari onta lalu membuat kemah. Dan mereka meninggalkanku di panas matahari hingga hilang akal, pendengaran dan penglihatanku.

Mereka memperlakukanku demikian selama 3 hari. Pada hari ketiga mereka berkata, “Tinggalkanlah apa yang engkau yakini!”

Aku berkata, “Aku tidak tahu apa yang mereka katakan kecuali kata perkata dan aku mengisyaratkan dengan jari telunjukku ke langit (sebagai) isyarat At-Tauhid. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar berada di atas agama tauhid dan saat aku mengalami kehausan, tiba-tiba aku mendapatkan sebuah timba yang diletakkan di dadaku lalu aku mengambilnya dan meminum airnya sekali.

Kemudian tiba-tiba timba itu diangkat dariku lalu pandanganku mengikuti kemana perginya. TErnyata timba itu tergantung di atantara langit dan bumi dan aku tidak mampu meraihnya.

Kemudian diturunkan timba itu kedua kalinya dan aku minum darinya sekali lagi. Lalu timba itu diangkat lagi dan aku mengikutinya dengan pandanganku. Dan ternyata timba itu beada di antara

langit dan bumi. Kemudian diturunkan kepadaku untuk ketiga kalinya, aku pun minum darinya hingga puas lalu timba itu dituangkan di atas kepalaku, wajahku dan pakaianku.

Ketika mereka keluar dan melihat apa yang telah terjadi padaku, mereka berkata, “Darimana ini, wahai musuh Allah.”

Aku berkata kepada mereka, “Sesungguhnya musuh Allah itu bukan aku, (tetapi) orang yang menyelisihi agama-Nya. Adapun ucapan kalian darimana ini, maka ini adalah rizki dari Allah yang Dia rizkikan kepadaku.”

Lalu mereka berjalan dengan cepat menuju tempat mereka dan mendapati tali tempat air yang belum terlepas. Kemudian mereka berkata, “Kami bersaksi sesungguhnya Rabbmu adalah Rabb kami dan sesungguhnya Dzat yang telah memberikan rizki kepadamu adalah Dzat yang telah memberikan rizki kepadamu di tempat ini setelah kami berbuat kepadamu apa yang kami perbuat. Dialah Dzat yang telah membuat syariat Islam.”

Kemudian mereka masuk Islam dan semua berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka juga mengakui keutamaanku atas mereka dan apa yang Allah perbuat terhadap diriku.[2]

Semoga Allah merahmati Ummu Syarik. Sungguh ia telah menjadi symbol kewara’an dalam berdakwah kepada Allah, kekokohan di atas keimanan dan aqidah, sabar di atas segala cobaan dan dalam berpegang dengan agama Allah. Tidak terlintas di dalam benaknya untuk luluh atau melemah (semangatnya) yang akan membuatnya menyerah walaupun sedikit.

Sungguh ia telah menyelamatkan dirinya dari kematian dan kebinasaan. Dan hasil dari keistiqamahannya adalah Allah telah memuliakannya dan telah menyejukkan pandangannya dengan keislaman kaumannya.

Ini adalah puncak tujuan seorang Muslim dan dari jihadnya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

فَوَ اللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ

”Demi Allah, sungguh kamu menjadi sebab seseorang mendapat petunjuk dari Allah, itu lebih baik bagimu daripada seekor unta betina merah.” [3]

____

Catatan kaki:

[1] Lihat biografinya dalam Al-Ishabah (8/248), Ath-Thabaqat (8/154) dan Al-Hilyah (2/96)

[2] (Lihat kisah ini dalam Ath-Thabaqat Al-Kubra karya Ibnu Sa’ad (8/155 dan 156), Al-Ishabah karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (8/248) dan Hilyatul Aulia karya Al-Asbahani (2/96-97).

[3] HR Bukhari dan Muslim.

Sumber: Sirah Sahabiyah; kisah para sahabat wanita, karya: Mahmud Mahdi al-Istambuli dan Mustafa Abu an-Nashr asy-Syalabi, Penerbit: Maktabah Salafy Press, 2006, hal. 244-247.

Mereka Berkata tentang

Aku mencintaimu atau "aku menyayangimu" ataupun kalimat lain dengan makna senada mungkin sering atau pernah kita ucapkan. Yang barangkali tidak begitu menjadi perhatian sebagian orang, pada saat mencintai atau menyayangi, terhadap siapa saja, entah itu orang tua, saudara, kekasih, sahabat, terkadang menjadikan kita terlena dengan kekaguman yang berlebihan. Hingga ketika cobaan datang, sebagai manusia biasa yang kemudian menampakkan kesalahannya, kekurangannya dan kelemahannya, perasaan itu terkadang menjadi bertolak belakang, bahkan menimbulkan kebencian yang mendalam.

Bagaimana sunnah mengajarkan kita mencintai agar cinta tersebut tidak menjerumuskan kita kepada maksiat?

Dari Habib bin Ubaid, dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dan Habib telah bertemu dengan Miqdam, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إذا أحب أحدكم أخاه فليعلمه أنه أحبه

'Apabila salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya maka hendaknya dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (417,2515). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 113- Bab *Ikhbarur-Rajuli Ar-Rajula Bi Mahabbatihi Lahu.* Tirmidzi, 34- Kitab *Az-Zuhdu,* 54- Bab *Ma Ja'a fi I'lamil Hubb].*

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

ما تحابا الرجلان إلا كان أفضلهما أشدهما حبا لصاحبه

'Dua orang saling mencintai (karena Allah) maka yang paling baik di antara keduanya adalah yang paling kuat cintanya kepada temannya."'

[Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (450). [lihat kitab Shahih Adabul Mufrad]

Dari Ubaid al-Kindi berkata:

سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ لاِبْنِ الْكَوَّاءِ هَلْ تَدْرِي مَا قَالَ الْأَوَّلُ ؟ أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا وَأَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا

"Aku mendengar Ali berkata kepada Ibnul Kawwa, "Apakah engakau tahu apa yang dikatakan pertama?" "Cintailah orang yang engkau cintai dengan sewajarnya, karena mungkin ia akan menjadi orang yang engkau benci suatu hari nanti. Bencilah orang yang engkau benci dengan sewajarnya, mungkin ia akan menjadi kecintaanmu suatu hari nanti."

[Hasan lighairihi, diriwayatkan dengan riwayat yang *mauquf,* telah di shahihkan dengan riwayat *marfu'* di dalam kitab *Ghaayatul-Maram* (272), (LIhat Shahih Adabul Mufrad Imam Bukhari) oleh Syaikh Albani)]

أَحَبَّكَ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

"Semoga Allah mencintai kamu yang cinta kepadaku karenaNya."

HR. Abu Dawud 4/333. Al-Albani menyatakan, hadits tersebut hasan dalam Shahih Sunan Abi Dawud 3/965.

Dari Aslam, dari Umar bin Khaththab berkata:

لاَ يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفًا وَلاَ بُغْضُكَ تَلَفًا فَقُلْتُ كَيْفَ ذَاكَ ؟ قَالَ إِذَا أَحْبَبْتَ كَلِفْتَ كَلَفَ الصَّبِيِّ وَإِذَا أَبْغَضْتَ أَحْبَبْتَ لِصَاحِبِكَ التَّلَف

"Janganlah cintamu menjadikan keterlenaan bagimu, dan jangan pula kebencianmu menajdikan kehancuran bagimu. Aku berkata, "Bagaimanakah itu?" Ia berkata, "Bila engkau mencitainya, maka engkau mencitainya sampai engkau terlena seperti layaknya seorang anak kecil, dan bila engkau membenci, engkau menginginkan kehancuran baginya."

Shahih sanadnya (Lihat Shahih Adabul Mufad Imam Bukhari oleh Syaikh Albani)

Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata:

إذا أحببت أخا فلا تماره ولا تشاره ولا تسأل عنه فعسى أن توافى له عدوا فيخبرك بما ليس فيه فيفرق بينك وبينه

"Apabila engkau mencintai seseorang, maka janganlah engkau berdebat dengan dia. Janganlah engkau membicarakannya, janganlah engkau bertanya tentang dia, karena barangkali engkau bertemu dengan musuhnya lalu dia memberitahukanmu tentang sesuatu yang tidak terdapat pada dia sehingga menyebabkan perpecahan antara dia denganmu."

***Shahih,* sanadnya yang *mauquf* dan hadits tersebut diriwayatkan dengan periwayatan yang *marfu'* di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1420).**

Aku Masuk Neraka Karena Tiga

Oleh: Syaikh Ali Al-Qaariy

Dikisahkan bahwa salah seorang murid Fudhail bin Iyad mendekati sakaratul maut, maka Fudhail mendatanginya, ia duduk di dekat kepalanya dan mulai membaca surat Yasin.

Muridnya berkata, "Wahai guruku, janganlah membacanya."

Maka dia pun diam. Kemudian dia mencoba membimbingnya untuk mengucapkan syahadat, dia berkatan "Ucapkanlah Laa ilaaha illa Allah."

Dia (muridnya) berkata, "Aku tidak akan mengatakannya karena aku berlepas diri darinya." Dia mati di atas perkataan itu.

Fudhail pulang ke rumahnya, dia menangis selama empat puluh hari, tidak meninggalkan rumahnya. Dia melihat muridnya di dalam mimpi diseret ke dalam neraka, dia berkata kepada muridnya: "Dengan apa Allah menghilangkan pengetahuanmu darimu, padahal kamu salah seorang muridku yang paling berilmu?"

Dia menjawab: "Dengan tiga hal;

Pertama: Namimah,

Kedua: Iri hati

Ketiga: Aku memiliki penyakit, maka aku mengunjungi dokter dan bertanya kepadanya mengenai penyaktiku. Dia memberitahuku bahwa aku harus minum secangkir khamr satu kali setiap tahun, jika tidak maka penyakit itu akan tetap bersamaku, maka aku pun terbiasa meminumnya."

Sumber: SubuAsSalaam.com

Aku Memuji Allah atas Musibah Ini

قال شريح: إني لاصاب بالمصيبة، فأحمد الله عليها أربع مرات، أحمد إذ لم يكن أعظم منها، وأحمد إذ رزقني الصبر عليها، وأحمد إذ وفقني للاسترجاع لما أرجو من الثواب، وأحمد إذ لم يجعلها في ديني.

قال مغيرة: كان لشريح بيت يخلو فيه يوم الجمعة، لا يدري الناس ما يصنع فيه.

Syuraih (رحمه الله) berkata:"Bila aku tertimpa suatu musibah, aku memuji Allah empat kali Aku memuji-Nya karena musibah itu tidak lebih buruk dari yang telah terjadi, aku memuji-Nya ketika Dia memberikan aku kesabaran menghadapinya, aku memuji-Nya karena membuatku mampu mengucapkan kalimat istirja (innalillahi wa inna ilaihi rajiun) berharap akan pahala yang besar, dan aku memuji-Nya karena tidak menjadikannya sebuah musibah dalam agamaku.:

Sumber: Siyar Alam an-Nubala, Biografi Syuraih al-Qadhi.

Untaian Mutiara Hikmah

Disusun oleh:

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
taman baca pencinta ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org

Kepada para pembaca dan pemerhati Maktabah Raudhah al-Muhibbin yang ingin menyumbangkan eBook, ataupun artikel, yang sejalan dengan misi Maktabah, dapat mengirimkan kepada kami melalui eMail berikut:
redaksi@raudhatulmuhibbin.org
Atau bagi yang ingin berbagi materi pendidikan anak dapat mengirimkannya ke:
bam@raudhatulmuhibbin.org.

Dukung kegiatan Maktabah dengan menyebarluaskan manfaatnya kepada orang-orang disekitar antum